

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dikenal sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Dalam hidupnya, manusia akan selalu memerlukan keberadaan dan pertolongan dari orang lain. Setiap manusia memiliki berbagai karakteristik yang unik. Seperti dalam hal fisik, emosi, pikiran, kebiasaan dan lain sebagainya. Dengan definisi manusia sebagai makhluk sosial tadi, membuat mereka cenderung hidup dalam berkelompok yang disebut dengan masyarakat. Keberagaman manusia ini dapat tercermin dalam negara kita sendiri yaitu negara Indonesia, yang terdiri dari para penduduk yang beragam latar belakangnya, di berbagai daerah.

Keanekaragaman membuat negara Indonesia memiliki banyak sekali tradisi, adat dan kebiasaan unik dalam setiap kelompok masyarakat di berbagai daerahnya. Namun, terkadang perbedaan-perbedaan setiap kelompok masyarakat tersebut juga dapat menjadi penyebab munculnya stereotip. Sri Andayani mengemukakan bahwa Indonesia dikenal sebagai negara dengan aneka ragam etnik atau etnis. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengemukakan bahwa Indonesia memiliki 300 macam etnis. Masing-masing etnis mempunyai ciri khas tertentu yang membentuk identitas diri bagi setiap individunya. Identitas ini yang kemudian mempengaruhi kehidupan seseorang dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sri Andayani, "Keberagaman Etnik dan Hasil Kerjasama Kelompok", *Jurnal Literasi Psikologi* 1, no. 2 (Juli, 2021): 125, <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i2.679>.

Stereotip dapat menjadi pandangan yang terlalu umum dan belum pasti benar terhadap kelompok masyarakat tertentu tanpa mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada diantara individu-individu dalam kelompok masyarakat tersebut. Hal ini berarti stereotip cenderung menganggap bahwa apa yang berlaku pada beberapa orang, maka juga dianggap berlaku untuk seluruh anggota masyarakatnya. Stereotip merupakan hal yang telah lama menjadi bagian dan tak terhindarkan dari kehidupan sosial masyarakat, khususnya di Indonesia. Stereotip ini berupa pandangan yang disamaratakan terhadap suatu kelompok oleh kelompok yang lain. Dalam buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, Brown dan Serbalus menyatakan bahwa stereotip adalah generalisasi dimana seseorang menciptakan definisi terhadap sesuatu sebelum mengamati.<sup>2</sup>

Stereotip tidak muncul begitu saja, namun ada proses didalamnya, sehingga individu atau kelompok dapat memberikan suatu pandangan tertentu pada kelompok yang lain. Stereotip sering kali terbentuk dari pengalaman yang memunculkan persepsi seseorang atau kelompok terhadap kelompok lainnya. Apa yang terlihat dalam keseharian mereka, maka akan menjadi label pada kelompok tersebut. Sterotip gender ini terbentuk bukan hanya berdasarkan pengamatan secara langsung yang dilakukan oleh suatu kelompok, namun juga dapat diperoleh melalui informasi dari media. Baik itu melalui aplikasi ataupun media baca lainnya seperti majalah dan koran.

---

<sup>2</sup>Maliki, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Kencana, 2022), 152.

Salah satu stereotip yang terbentuk dan berdampak dalam kehidupan masyarakat adalah stereotip gender. Hingga sekarang ini, masih banyak masyarakat yang memegang stereotip gender tradisional. Dalam buku *Manifestasi Gender* disebutkan bahwa Eckert dan McConnel mendefinisikan gender merupakan pengelompokan laki-laki atau perempuan pada aktivitas yang dilakukan sesuai dengan berdasarkan peran masing-masing jenis kelamin. Hal tersebut dipengaruhi oleh sosial dan budaya dalam masyarakat.<sup>3</sup> Banyak masyarakat yang menganggap gender adalah sama dengan jenis kelamin. Pada dasarnya, gender lebih identik pada peran, perilaku, sikap atau sifat seseorang sesuai dengan jenis kelamin yang dimiliki. Hal tersebut terbentuk oleh sosial dan budaya dalam masyarakat yang berlaku.

Stereotip gender yang muncul dalam masyarakat ini sering kali tidak memperdulikan keragaman setiap individu dan cenderung menyamaratakan peran dan sifat berdasarkan jenis kelamin. Stereotip gender ini dapat menciptakan batasan bagi laki-laki dan perempuan dalam melakukan sesuatu. Zahra Nabila Afanin mengemukakan bahwa masyarakat sering menganggap dan memberikan harapan berbeda terhadap laki-laki dan perempuan, yang kemudian diperkuat oleh perlakuan yang berbeda pula pada keduanya. Hal ini dapat menyebabkan pembiasaan pada adanya stereotip gender secara terus menerus dalam konsep diri mereka.<sup>4</sup> Stereotip yang berada dalam masyarakat pada akhirnya akan mempengaruhi cara laki-laki dan perempuan memandang

---

<sup>3</sup>Fadhila Yonata, *Manifestasi Gender dalam Buku Ajar*, (Yogyakarta : Sulus Pustaka, 2020), 10.

<sup>4</sup>Zahra Nabila Afanin, "Male Entitlement Bagian Stereotipe Gender (Analisis Semiotika)," *Kediri Journal of Journalism and Digital Media* 1, no. 1 (t.b, 2023): 89-90, <https://doi.org/10.30762/kjournia.v1i1.1386>.

dan memahami dirinya sendiri. Stereotip gender yang umum berada dalam masyarakat yaitu laki-laki adalah seseorang yang tegas dan tangguh, sedangkan perempuan merupakan seseorang yang lembut serta penuh kasih sayang. Sehingga, anak laki-laki mungkin akan lebih didukung untuk menjadi kuat dan mandiri, sementara anak perempuan lebih didorong untuk menjadi penyayang dan peduli pada orang lain. Maka, hal ini tidak menutup kemungkinan jika mereka menjadi merasa terbatas dan sulit untuk mengekspresikan diri sesuai dengan yang mereka rasakan dan inginkan.

Stereotip gender juga memiliki dampak dalam dunia pendidikan, khususnya pada pilihan karier siswa untuk masa depan mereka. Seperti yang kita tahu, fase remaja banyak dikenal sebagai masa-masa pencarian jati diri. Dalam masa ini, mereka akan mulai memikirkan sesuatu yang ingin diraih di masa depan, mereka juga akan mulai mengeksplorasi bakat serta minat yang dimiliki. Untuk itu, masa remaja merupakan waktu yang tepat bagi peserta didik dalam menentukan pilihan kariernya untuk mencapai masa depan yang mereka inginkan. Yuli Nurmalasari dan Rizki Erdianto menyatakan bahwa pendidikan masih menjadi salah satu fokus perhatian dalam konteks stereotip gender. Karier adalah sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Sejak dini, proses pengembangan karier dimulai dan berlanjut hingga dewasa. Sharf mengemukakan bahwa remaja berusia 15-18 tahun merupakan masa-masa penting dimana mereka akan membuat keyakinan pada pilihan kariernya.

Dalam rentang usia tersebut, remaja menyadari akan pentingnya pendidikan terhadap perkembangan kariernya.<sup>5</sup>

Pemilihan karier ini bukan sesuatu yang mudah bagi peserta didik, banyak pertimbangan yang harus mereka ambil dalam prosesnya. Dengan adanya stereotip yang mengaitkan perbedaan jenis kelamin dengan bakat dan minat tertentu yang dimiliki seseorang, akan dapat membatasi pilihan-pilihan karier yang diinginkan oleh mereka. Seperti anggapan bahwa jurusan teknik atau mesin lebih cocok bagi laki-laki, sementara jurusan kesehatan, busana, atau tataboga lebih cocok untuk perempuan. Awailuddin menyatakan bahwa pemilihan karier tidak dapat dipisahkan dari stereotip dan pelabelan pada karier itu sendiri. Gender masih menjadi faktor besar dalam aspek karier.<sup>6</sup> Hal ini dapat menjadi pertimbangan siswa dalam mengambil keputusan untuk memilih karier mereka. Maka dari itu, penting untuk memahami bahwa stereotip gender memiliki peran dalam pilihan karier siswa. Dengan memberi perhatian akan hal ini, menunjukkan bahwa setiap siswa berkesempatan untuk memiliki peluang yang sama dan mengejar karier sesuai dengan keinginan dan bakat yang dimiliki.

Jauh sebelum itu, Al-Qur'an sudah menekankan dengan jelas tentang keadilan dan kesetaraan. Dalam QS. An-Nisa' ayat 32 dijelaskan bahwa Allah SWT. berfirman:

---

<sup>5</sup>Yuli Nurmalasari dan Rizki Erdianto, "Perencanaan dan Keputusan Karier: Konsep Krusial dalam Layanan BK Karier," *Jurnal Quanta* 4, no. 1 (Januari, 2020): 47, <https://doi.org/10.22460/q.v4i1p44-51.1709>.

<sup>6</sup>Awailuddin, dkk. *Tinjauan Pandemi Covid-19 dalam Psikologi Perkembangan*, (Aceh : Syiah Kuala University Press, 2020), 160.

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا<sup>٧</sup>

وَاللِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ<sup>٧</sup> وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ

عَلِيمًا<sup>٧</sup> ٣٢

*Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. An-Nisa' : 32)*

Ayat diatas mengandung makna bahwa setiap lelaki dan perempuan dilarang oleh Allah SWT. untuk memiliki rasa iri dalam hatinya pada sesuatu yang menjadi kelebihan untuk mereka masing-masing.<sup>8</sup> Kelebihan dan keterbatasan pasti dimiliki oleh setiap individu, baik itu laki-laki maupun perempuan. Walaupun terdapat perbedaan dalam peran dan tugas pada keduanya, mereka tetap mempunyai hak yang setara dalam beragam aspek kehidupan, seperti pendidikan dan pekerjaan. Laki-laki juga perempuan, keduanya mempunyai kesempatan untuk mencapai impiannya sesuai dengan potensi dan minat masing-masing individu, yang disertai dengan usaha yang dilakukan. Perbedaan ini tidaklah menjadi alasan adanya pembatasan bagi keduanya, termasuk dalam pilihan karier untuk masa depan mereka sendiri. Dengan memberikan dukungan dan peluang yang setara, maka akan memberikan dorongan penuh kepada mereka untuk mencapai impiannya dengan hak dan kesempatan yang sama.

<sup>7</sup>Departemen Agama, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: Jabal, 2010), 83.

<sup>8</sup>Rahmawati Hunawa, "Kedudukan Suami-Istri (Kajian Surah An-Nisa'[4]: 34)", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* 22, no. 1 (Januari-Juni 2018): 37, <https://doi.org/10.30984/pp.v22i1.758>.

MA atau Madrasah Aliyah merupakan pendidikan sekolah terakhir sebelum siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi ataupun akan terjun ke dunia kerja. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dengan adanya stereotip gender maka ini bisa menjadi batas untuk siswa dalam memilih karier. Mereka akan mempertimbangkan pilihan kariernya sesuai dengan stereotip gender yang ada dalam masyarakat, daripada minat dan bakat mereka sendiri. Mereka mungkin akan menganggap jika tidak mengikuti stereotip yang ada, maka akan melenceng dari norma sosial yang ada, dan mungkin juga mereka khawatir akan penilaian masyarakat sekitar.

Permasalahan tersebut yang mendorong keinginan peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada siswa di MA An-Najah 1 dalam memilih kariernya. Peneliti nantinya akan mengambil fokus permasalahan ini pada siswa kelas XI di MA An-Najah 1. Karena kelas XI merupakan fase dimana siswa mulai merencanakan dan memilih karier mereka. Pada tahap ini siswa akan memikirkan dan memutuskan hal yang akan mempengaruhi masa depannya. Sehingga, saat di kelas akhir nanti mereka telah memiliki pilihan karier yang sesuai dengan diri mereka. Menurut Dewani Sheila Almada dan Dinni Asih Febriyanti, pada fase eksplorasi (15-17 tahun) siswa kelas XI dapat membuat perencanaan karier yang cocok dengan diri mereka, memilih opsi karier, dan mempersiapkan masa depan mereka dengan membuat suatu keputusan karier.<sup>9</sup> Dengan pemahaman yang lebih baik, siswa dapat mengambil langkah-langkah dalam menentukan pilihan karier tanpa hanya

---

<sup>9</sup>Dewani Sheila Almada dan Dinni Asih Febriyanti, Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kematangan Karir Pada Siswa Kelas XI SMK Yayasan Pharmasi Semarang, *Jurnal Empati* 8, no. 1 (Januari, 2019): 90, <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23579>.

terbatas pada stereotip gender, namun disesuaikan dengan kemampuan dan minat yang mereka miliki.

Lokasi penelitian ini yaitu MA An-Najah 1 berada di daerah pedesaan. Pra-penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan survei kepada wali murid. Hal ini karena stereotip gender dapat tercipta dari keluarga terutama orang tua. Berdasarkan pendapat Anwar, orang tua merupakan peran penting dalam membentuk kepribadian anak, khususnya dalam membentuk nilai-nilai moral dan sosial. Ekawati dan Elihami menyatakan bahwa kehadiran keluarga adalah kunci dalam proses perkembangan identitas gender anak usia dini. Orang tua berperan menunjukkan pentingnya peran gender pada persepsi anak dalam memahami diri mereka sendiri, laki-laki ataupun perempuan.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil survei didapatkan hasil bahwa 7 dari 10 orang menganggap bahwa ada beberapa jurusan atau pekerjaan yang lebih sesuai untuk laki-laki atau perempuan. Misalnya mereka berpendapat bahwa jurusan di bidang teknik dan profesi pilot itu lebih sesuai untuk laki-laki, sedangkan anak laki-laki yang ingin menjadi guru TK dianggap bukan pilihan yang tepat. Di sisi lain, jurusan kesehatan atau pendidikan dinilai lebih cocok untuk anak perempuan. Sedangkan pekerjaan sebagai pemadam kebakaran bukan pilihan yang tepat untuk anak perempuan. Selain itu, anak perempuan juga harusnya belajar memasak dan menjahit dibandingkan dengan anak laki-laki.

Mereka juga menganggap jurusan atau pekerjaan yang tidak cocok dengan jenis kelaminnya akan dinilai negatif oleh masyarakat, sehingga

---

<sup>10</sup>Kurnia Sary, dkk. "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender", *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (Desember, 2023) 504-505, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10436992>.

mereka menyarankan pilihan jurusan atau pekerjaan kepada anak berdasarkan dengan gendernya. Hal ini dapat menyebabkan adanya pandangan yang sama antara siswa dengan orang tuanya yang memegang stereotip gender dan dapat membatasi mereka dalam memilih karier untuk masa depannya. Menurut Putra, perlakuan terhadap anak berdasarkan gender terlihat sederhana namun akan berdampak pada masa depan. Berdasarkan pernyataan Jihan, anak akan meniru serta melakukan hal sesuai dengan apa yang diterima oleh orang tuanya.<sup>11</sup> Oleh karena itu, peneliti memilih MA An-Najah 1 Karduluk sebagai objek penelitian karena mencerminkan pandangan yang masih memegang stereotip gender. Dengan demikian, pentingnya pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengkaji apakah stereotip gender mempengaruhi pilihan karier siswa di MA An-Najah 1.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, bahwasannya stereotip gender dapat menjadi pertimbangan oleh siswa saat akan memutuskan pilihan karier yang akan diambil untuk masa depannya. Dengan demikian, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Karier Siswa Di MA An-Najah 1 Karduluk”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Merujuk pada latar belakang yang dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan dikaji yaitu:

---

<sup>11</sup>Kurnia Sary, dkk. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Identitas Gender”, *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (Desember, 2023) 505-506, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10436992>.

1. Apakah ada Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Karier Siswa Di MA An-Najah 1 Karduluk?
2. Seberapa besar Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Karier Siswa Di MA An-Najah 1 Karduluk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Karier Siswa Di MA An-Najah 1 Karduluk.
2. Untuk mengetahui besarnya Pengaruh Stereotip Gender Terhadap Pilihan Karier Siswa Di MA An-Najah 1 Karduluk.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat baik dari segi teori maupun dalam segi praktik, yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan akan dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan dalam ilmu umum dan ilmu ke BK-an khususnya, terlebih dalam merumuskan pilihan karier siswa.

2. Secara praktis

Harapan dari temuan penelitian ini yaitu mampu memberikan informasi dan kegunaan bagi beberapa pihak, diantaranya adalah:

- a. Bagi Kepala MA An-Najah I Karduluk

Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk memahami bagaimana stereotip gender dapat mempengaruhi pilihan karier siswa, sehingga dapat merencanakan program pendidikan serta program bimbingan dan konseling yang mampu mendukung siswa sesuai bakat serta minat mereka.

b. Bagi guru BK dan Wali Kelas di MA An-Najah I Karduluk

Temuan penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan mengenai stereotip gender yang dapat mempengaruhi pilihan karier siswa, sehingga dapat mendukung guru BK dan wali kelas dalam menyusun program bimbingan karier serta membangun lingkungan belajar yang lebih mendukung siswa untuk mengejar karier impian mereka tanpa dibatasi oleh adanya stereotip gender.

c. Bagi siswa MA An-Najah I Karduluk

Melalui penelitian ini, siswa dapat memahami bagaimana stereotip gender bisa mempengaruhi pilhan karier mereka. Sehingga, mereka dapat mengeksplorasi bidang karier yang diminati dan membuat keputusan karier tanpa terbatas oleh stereotip gender dalam masyarakat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar perbandingan dan rujukan untuk penelitian yang lebih mendalam di masa mendatang.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup atau batasan dalam penelitian dapat memberi panduan agar bisa terhindar dari pengumpulan data yang tidak diperlukan dan pencarian literatur juga bisa dilakukan lebih terarah. Untuk mempermudah dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian, maka perlu adanya ruang lingkup<sup>12</sup>, yang meliputi :

### 1. Ruang lingkup materi

Terdapat dua variabel yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu stereotip gender (variabel X) dan pilihan karier (variabel Y), agar variabel dapat menjadi fokus permasalahan maka diperlukan batasan-batasan masalah, yakni:

Stereotip gender merupakan keyakinan dalam masyarakat mengenai pandangan untuk ciri-ciri yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Mahendra mengemukakan bahwa stereotip gender merupakan keyakinan dalam masyarakat bahwa laki-laki idealnya bersifat maskulin sedangkan perempuan bersifat feminin. Adapun dimensi feminin dan maskulin dalam stereotip gender di masyarakat yaitu:

- a) Feminin: memiliki fisik yang cantik, bersifat penuh kasih sayang, simpati, lembut, sensitif, sentimental, dan mudah bersosialisasi. Serta memiliki pemikiran yang imajinatif, kreatif dan penuh rasa cita.

---

<sup>12</sup>Solimun, dkk, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Perspektif Sistem*, (Malang: UB Press, 2020), 28.

b) Maskulin: memiliki fisik yang besar, tegap dan kuat. Bersifat selalu ingin bersaing, mendominasi, petualang, dan berani. Pemikir yang hebat dalam angka, pandai dalam memecahkan masalah secara logis/analitis, dan pintar dalam memberikan alasan.

Pilihan karier merupakan aspek penting dari kehidupan individu, karier yang dipilih akan menentukan bentuk peran yang akan dijalani oleh individu dalam masyarakat di masa depan. Karier seringkali dianggap dengan pekerjaan. Padahal sesungguhnya, arti karier lebih dari sekedar menentukan pekerjaan. Menurut Dayanto dan Muhammad, karier merupakan alur kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan, tingkah laku, nilai, dan impian seseorang selama rentan hidupnya. Oleh sebab itu, karier harus direncanakan dengan baik. Pemilihan karier tidak dilakukan tanpa sebab, namun melalui banyak proses yang telah dilalui sehingga peserta didik akan memilih karier yang sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya. Adapun karakteristik dalam pemilihan karier yaitu, minat, citra diri, kepribadian dan latar belakang sosial.

## 2. Ruang lingkup subjek dan lokasi

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di MA An-Najah I Karduluk, baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan lokasi penelitian adalah di MA An-Najah 1 yang terletak

di Dusun Blajud Desa Karduluk Kecamatan Pragaam Kabupaten Sumenep.

### 3. Ruang lingkup waktu

Pelaksanaan penelitian ini dimulai pada semester pertama (Ganjil) tahun pelajaran 2024-2025.

## **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi penelitian merupakan anggapan-anggapan dasar terkait sesuatu yang digunakan sebagai landasan berpikir dan bertindak saat melakukan penelitian.<sup>13</sup> Maka asumsi penelitian yang digunakan antara lain:

1. Stereotip gender siswa dapat terbentuk oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang dapat menentukan pilihan karier mereka.
2. Stereotip gender dapat berperan dalam minat siswa saat memilih jurusan atau pekerjaan
3. Setiap siswa memiliki pilihan karier yang berbeda-beda

## **G. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis yaitu jawaban sementara untuk permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hipotesis penelitian dikelompokkan menjadi dua bagian, yakni hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ).  $H_0$  yakni hipotesis yang menunjukkan tidak ada hubungan pada variabel X dan Y. Sementara  $H_a$  adalah

---

<sup>13</sup>Abd. Mukhid, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishinga, 2021), 60.

hipotesis yang menunjukkan adanya hubungan pada variabel X dan Y.<sup>14</sup>

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) :

Stereotip gender dapat berpengaruh terhadap pilihan karier siswa di MA An-Najah I Karduluk

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :

Stereotip gender tidak dapat berpengaruh terhadap pilihan karier siswa di MA An-Najah I Karduluk

## H. Definisi Istilah

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu untuk didefinisikan. Definisi ini membantu memastikan bahwa semua pembaca memiliki pemahaman yang sama dengan konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian.<sup>15</sup> Adapun beberapa istilah tersebut antara lain:

1. Stereotip Gender

Stereotip gender merupakan pandangan, anggapan atau penilaian terhadap bagaimana laki-laki dan perempuan bertindak. Stereotip gender ini cenderung menyamaratakan dan tidak mementingkan perbedaan setiap individunya. Hal ini berdasarkan pendapat Alfian Rokhmansyah dalam bukunya mengatakan bahwa stereotip gender merupakan kategori besar yang mencerminkan kesan serta keyakinan terhadap perilaku yang sesuai bagi pria dan wanita.

---

<sup>14</sup>Ibid., 70.

<sup>15</sup>Asep Deni, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 3.

Stereotip gender dalam penelitian ini yaitu pandangan atau keyakinan siswa MA An-Najah 1 Karduluk terhadap peran laki-laki dan perempuan. Mengenai sesuatu yang dipandang layak atau tidak layak bagi masing-masing gender.

## 2. Pilihan karier

Pilihan karier keputusan keputusan yang seseorang ambil untuk membentuk jalan masa depan mereka sendiri. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Mberia & Midigo bahwa pilihan karier merupakan aspek penting dari kehidupan individu, karier yang dipilih akan menentukan bentuk peran yang akan dijalani oleh individu dalam masyarakat di masa depan.

Pilihan karier dalam penelitian ini yaitu pilihan pekerjaan atau program studi siswa MA An-Najah 1 Karduluk yang akan mereka pilih setelah lulus dari MA An-Najah 1 Karduluk.

## 3. Siswa

Siswa merupakan seseorang yang sedang menempuh pendidikan atau belajar di sekolah. Sesuai dengan Mardiana dkk, yang menyatakan bahwa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) makna siswa yakni seseorang atau anak yang sedang berguru. Siswa dalam penelitian ini merupakan peserta didik aktif menempuh pendidikan di MA An-Najah I Karduluk.

## I. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sebuah hasil karya tulis ilmiah yang dipublikasikan oleh peneliti yang sebelumnya dengan rangkaian sistematis sehingga hasilnya benar-benar sah. Penelitian terdahulu ini sangat penting, karena dianggap sebagai referensi yang paling berpengaruh atas penelitian berikutnya.<sup>16</sup> Peneliti akan memaparkan sejumlah penelitian yang serupa atau mirip dengan penelitian yang peneliti lakukan, antara lain adalah :

1. Pemilihan Karier Siswa Berdasarkan Stereotip Gender di SMKN 1 Padang Gelugur.<sup>17</sup>

Masalah yang menjadi fokus penelitian: melihat gambaran pemilihan karier siswa kelas SMKN 1 Padang Gelugur ditinjau dari stereotip gender. Jenis penelitiannya yaitu penelitian kuantitatif deskriptif, dimana menggunakan angket sebagai cara untuk pengumpulan data, yang disebarkan kepada 76 siswa.

Hasil penelitian yang dilakukan memberikan gambaran bahwa pemilihan karier secara keseluruhan siswa laki-laki terdapat dalam kategori tinggi dengan nilai presentase rata-rata yakni sebesar 69,9% dan untuk gambaran pemilihan karier secara keseluruhan siswa perempuan memiliki presentase yaitu 75% dengan kategori tinggi. Hal tersebut dapat diketahui bahwa

---

<sup>16</sup>Ahmad Rudini dan Rizal Azmi, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif*, (Kepanjen : AE Publishing, 2023), 70.

<sup>17</sup>Eeng Syaputra, dkk. "Pemilihan Karier Siswa Berdasarkan Stereotip Gender di SMKN 1 Padang Gelugur", *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*10, no. 3 (September, 2024): 346-360, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v10i3>.

gambaran pemilihan karier sesuai dengan stereotip gender laki-laki dan perempuan.

Riset yang dilakukan peneliti sebelumnya mempunyai kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu stereotip gender dan pemilihan karier. Kemudian juga memiliki perbedaan, yang terdapat dalam jenis penelitian yang digunakan, yakni peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif.

2. Stereotipe Gender pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara: Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Siswi.<sup>18</sup>

Masalah yang menjadi fokus penelitian: menerangkan faktor yang menjadi penyebab siswa perempuan memilih jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif, bagaimana stereotipe yang terbentuk pada siswa laki-laki dan siswi perempuan? Dan menerangkan dampak stereotipe gender pada prestasi belajar siswa dan siswi pada jurusan TKRO (Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif). Jenis penelitian merupakan penelitian deskriptif kualitatif, pengumpulan datanya dilakukan melalui Teknik wawancara, observasi juga studi dokumen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswi perempuan memilih jurusan otomotif di SMK Negeri Bali Mandara disebabkan

---

<sup>18</sup>Eky Pratiwi, dkk. "Stereotipe Gender pada Jurusan Teknik Kendaraan Ringan dan Otomotif di SMK Negeri Bali Mandara: Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Siswa dan Siswi", *e-Jurnal Pendidikan Sosiologi* 3, no. 1 (t.b, 2021): 10-20, <https://doi.org/10.23887/jpsu.v3i1.34218>.

faktor memperoleh beasiswa penuh, kemauan pribadi dan dorongan orang tua serta karena hasil tes minat dan bakat, stereotip yang timbul yaitu laki-laki yang lebih dominan bekerja di bagian teknisi, sementara perempuan di bidang komputer, Kemudian penerapan kuota terbatas bagi siswa laki-laki dan perempuan di kelas ataupun saat PKL (magang), laki-laki dipandang lebih handal dalam bagian keterampilan, sementara perempuan lebih pada teori. Dampaknya dalam prestasi belajar pada bagian keterampilan serta pengetahuan, di kelas X siswa laki-laki mempunyai selisih jarak 0.5 dan siswi perempuan berselisih 1.4. Di kelas XI siswa laki-laki mempunyai selisih 1.3 dan siswi perempuan 13. Serta di kelas XII siswa laki-laki mempunyai selisih 1.4 dan siswi perempuan 18.7.

Terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu pada variabel X yang sama-sama mengangkat topik stereotip gender dalam pendidikan, kemudian terdapat perbedaan dalam jenis penelitian yang digunakan, dimana peneliti sebelumnya menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

3. Analisis Pengaruh Gender dalam Pemilihan jurusan Pariwisata di Universitas di Kota Bandung.<sup>19</sup>

Masalah yang menjadi fokus penelitian: mengenali apa saja faktor-faktor yang memiliki pengaruh dalam pemilihan jurusan

---

<sup>19</sup>Putri Keysya Gunawan, dkk, "Analisis Pengaruh Gender dalam Pemilihan Jurusan Pariwisata di Universitas di Kota Bandung", *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan* 1, no. 3 (Mei, 2024): 1-7, <https://doi.org/10.47134/pjpp.v1i3.2481> .

pariwisata berlandaskan gender di universitas di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan skala likert.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya menunjukkan faktor gender, pandangan peluang karier, kecemasan terhadap ketidakadilan gender dan tindakan pelecehan seksual, serta perhitungan rasio gender, berpengaruh pada pemilihan jurusan pariwisata. Hasil ini menguatkan perlunya tindakan dalam menangani stereotip gender dan diskriminasi dalam industri pariwisata.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan peneliti yaitu terletak pada fokus variabel yang diteliti, yaitu sama-sama mengangkat topik gender dalam pendidikan, khususnya bidang karier. Serta sama-sama menggunakan kuantitatif untuk metode penelitiannya. Sementara perbedaannya dapat terlihat pada objek penelitian, dimana peneliti sebelumnya meneliti mahasiswa di universitas, sedangkan peneliti menggunakan siswa sekolah.